Warna Sepasang Mata

Published October 20, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: eyes, flux, life, thoughts, women

> *The eye blinds me to itself, and I fully understand why the ancients often compared the eye to the sun.*
>
> *— Michel Butor, "Portrait of the Artist as a Young Ape: A Caprice" (1967)*

Seperti halnya Butor, belakangan kusadari bahwa aku jarang sekali mengetahui warna dari mata lawan bicaraku. Tidaklah mudah untuk menyadari detil warna mata seseorang, terlebih bagi kita yang hidup di iklim hangat dataran Asia-Pasifik, yang pada umumnya didominasi oleh warna cokelat kehitaman, tidak seperti mereka orang-orang Barat yang dianugerahi dengan warna mata yang jauh lebih beragam. Cukup aneh bagiku, karena aku juga terbilang jeli terhadap pembedaan warna-warna pada setiap obyek, entah itu lukisan, hewan, bunga, pakaian, dan mengingat bahwa tentu bagiku sepasang mata lebih menarik daripada sepasang bunga, maka mungkin secara similar, aku bisa saja begitu terpukau dengan sepasang mata, tanpa betul-betul mengetahui warnanya.

Sepasang mata di hadapanku ini bahkan bisa dibilang terlalu memukauku, bukan hanya karena ia adalah seorang wanita yang menarik perhatianku secara fisik namun parsial (parsial karena aku belum tahu betul kepribadiannya, yang menurutku mempengaruhi lebih dari separuh keseluruhan eksistensi manusia) tetapi juga karena ia secara praktikal adalah lawan bicaraku saat itu. Wanita yang notabene baru saja kukenal malam itu. Aku begitu tertarik pada sepasang mata tersebut sampai-sampai aku tidak dapat lagi memisahkan warnanya dengan keseluruhan dampak realita dalam momen tersebut yang ku transmit ke dalam otakku, ke dalam ingatan. Di dalam kerumunan, diantara orang-orang asing, aku akan dengan mudah menemukan warna keemasan, kemerahan, kehijauan, tergiur dengan warna abu-abu kehitaman seperti potret film lama; warna dari satu negara, satu kota, satu jalan, yang menangkap perhatianku. Tetapi saat menyangkut orang-orang yang kukenal, aku harus berusaha lebih keras untuk mengetahui warna mata mereka, *terutama* mata mereka.

Alasannya mungkin karena yang pertama, dalam tahap tertentu aku bisa dibilang pemalu. Entah pemalu, atau dalam beberapa kesempatan, aku hanya tidak begitu menaruh peduli. Yang kedua, karena dengan melihat dahi, rambut, hidung, telinga, atau bibir lawan bicaraku, aku bisa lari dari tatapan matanya. Ketika aku memutuskan untuk mengamati matanya, maka mau tidak mau, aku harus memfokuskan diriku untuk menatap matanya, dan dengan menatap matanya, aku tidak hanya sekedar *menatap* matanya, melainkan: aku menatap dirinya, *melalui* kedua matanya.

Aku kini menyadari bahwa hanya pada saat aku gagal untuk melihat seseorang dengan baik, dengan sedikit kapasitas, maka aku gagal untuk menyelami kedalamannya. Matanya tidak mengungkap rahasia apapun kepadaku, maka bisa

kukatakan bahwa aku telah gagal mengamati dirinya. Apa yang kulihat pada sepasang matanya hanyalah bola kaca transparan, yang memantulkan satu cahaya dengan yang lainnya. Persis seperti lampu kaca, mercusuar yang memancarkan sinarnya ke atas samudera; ke atas diriku, samudera hitam yang terlihat tenang namun berkecamuk.

Kini aku juga mengerti mengapa warna mata di beberapa bagian dunia (terutama dunia bagian Barat) adalah hal terpenting dalam proses identifikasi seseorang; cara polisi mempelajari wajah, cara mereka mengawasi setiap orang, adalah apa yang membolehkan mereka mengetahui warna mata seseorang dengan baik. Tetapi mengaplikasikan metode seperti ini kedalam kehidupan sehari-hari tentu saja mengganggu. Siapa yang mau diamati seolah-olah mereka adalah tersangka pedofil? Lagipula, beberapa orang (termasuk diriku) terkadang memang lebih memilih untuk dengan segera melepaskan dirinya dari tatapan pupil kecil interogatif yang menghantui dari lawan bicaranya. Mungkin itu juga sebabnya mengapa diriku dalam satu fase pernah merasa begitu terobsesi dengan topeng mata *a la* The Residents, atau penggalan skena dalam film Surealis pertama Bunuel "*Un Chien Andalou*". Di lain hal, bagi seseorang yang memang cukup berani (atau cukup terbiasa) untuk menatap sepasang mata lawan bicaranya, warna mata kurasa bisa menjadi zona yang amat berbahaya, karena ketika ia dipertanyakan soal apa warna mata kekasihnya, maka mungkin ia akan terkejut bahwa ia tidak pernah menyadarinya, dan yang lalu berujung kepada kejutan yang berikutnya yaitu kenyataan bahwa dedikasinya terhadap kekasihnya masih belum cukup, dan yang lalu secara konsekuen menimbulkan pertanyaan, apakah ia benar-benar mencintainya. Tetapi kasus tersebut kurasa tidak banyak terjadi disini, karena masalah itu bisa terselesaikan hanya dengan menjawab hitam kecokelatan atau cokelat kehitaman.

Disini aku juga ingin menaruh hormat terhadap mereka para pelukis *old-masters*. Karena tentu tidak akan ada yang berani menuduh mereka telah menelantarkan, atau menuduh mereka karena telah gagal 'melihat sepasang mata' model-model lukisan mereka. Tidak akan ada juga yang berani menuduh mereka melukis warna mata model-model mereka berdasarkan ingatan, atau berdasarkan warna identik semata, karena dengan begitu lukisannya tidak akan terlihat begitu hidup di atas kanvas. Meski aku juga ragu bahwa ada model yang bisa menatap mereka dengan posisi serupa sampai berjam-jam lamanya tanpa paling tidak menoleh dan beristirahat sejenak. Tetapi kupikir di saat-saat seperti itulah, saat sepasang mata beralih dari sepasang mata lain yang mengamati, mereka dapat menemukan kembali momen kehidupan dan lalu mengaplikasikannya ke atas kanvas.

Mungkin aku merasa terlalu mengenal wanita yang duduk di hadapanku ini untuk mengetahui persis warna matanya (bagaimana fokus obyek yang membuyar ketika obyek tersebut berdiri terlalu dekat dengan sudut pandang mata saat kita melihat jauh ke depan, seperti engkau melihat hidungmu sendiri), mungkin aku jauh lebih tertarik dengan rambutnya yang melingkar di ujung, mungkin aku terlalu terdistraksi oleh poster-poster *agitprop* palsu di dinding kafe malam itu, atau mungkin aku memang hanya tidak menaruh peduli. Tetapi yang jelas aku belum mempelajari dirinya lebih jauh untuk dapat melukisnya, melukis matanya.

0 Responses to "Warna Sepasang Mata"

Leave a Comment

Leave a comment